

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Aum! Berkisah tentang sebuah masa di Indonesia dimana sedang terjadi gejolak kekuasaan. Kekuasaan adalah hal yang lekat dengan kehidupan sehari-hari dan Aum! Menggambarkan hal tersebut dengan cara menceritakan sebuah proses *shooting* film. Penelitian Representasi Kekuasaan pada Tokoh Utama film “Aum!” Ditinjau Melalui Analisis Wacana Kritis bertujuan menemukan bagaimana kekuasaan dihadirkan melalui tokoh utama pada film “Aum!” dengan meninjau unsur praktik diskursif yaitu dialog, non-diskursif yaitu pergerakan pemain atau akting, dan materialisasi wacana atau *setting* dan properti. Kekuasaan berdasarkan teori yang didapat dari buku Dasar-dasar Ilmu Politik oleh Miriam Budiardjo berarti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, dan kekuasaan biasanya dilakukan melalui 4 cara yaitu kekerasan fisik, persuasi, *reward*, dan koersi.

Film drama action “Aum!” memiliki 4 tokoh utama yaitu Adam, Satriya, Panca, dan Linda. Melalui analisis wacana kritis ditemukan sejumlah 20 *scene* dari total 72 *scene* dalam film yang mengandung representasi kekuasaan berupa kekerasan fisik, persuasi, *reward*, dan koersi dalam unsur-unsur dialog, pergerakan pemain, serta *setting* dan properti pada keempat tokoh utama.

Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa tokoh Adam dan Panca adalah tokoh yang paling sering menggunakan kekerasan dan koersi, mereka mengancam, memukul, dan menyergap orang lain demi mendapatkan apa yang mereka mau dan memaksa para korban untuk tunduk pada keinginan mereka. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Lord Acton bahwa bentuk kekuasaan terburuk adalah untuk keinginan sendiri Sementara Satriya dan Linda adalah tokoh yang paling banyak menggunakan persuasi dan *reward* untuk mencapai tujuan mereka. Berargumentasi dan meyakinkan lawan

bicara adalah bentuk pilihan mereka dalam melanggengkan kuasa. Tindakan mereka menampilkan hasil yang lebih damai dibanding melalui kekerasan dan koersi, serta cenderung mengedepankan kepentingan dan kebaikan bersama.

Film “Aum!” membungkus kritik akan gaya kekuasaan yang menyensasikan secara implisit melalui tindakan tokoh utama dan reaksi yang dihasilkan, hal ini mampu menyebarkan pesan kepada para penonton tentang bagaimana seharusnya kekuasaan dioperasikan. Kekuasaan menurut Foucault mesti dipandang sebagai relasi relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan (Kamahi 2017, 118), maka pesan yang didapat dari film ini dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bukan hanya dalam konteks kekuasaan pemerintahan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji wacana ataupun semiotika dalam film Aum! Dengan sudut pandang yang berbeda. Film Aum! Mengandung berbagai aspek yang menarik untuk diteliti baik secara tekstual aspek film ataupun kontekstual, sehingga sangat memungkinkan untuk mengkaji ulang film ini misalkan dari gaya penceritaan yang dibagi dua babak, nilai historis, atau representasi perlawanan kelas.